

Serial ①

# Nasihat Menghadapi Wabah Corona

Ustadz Aris Munandar, S.S, M.P.I



# Kata Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah mencurahkan berbagai nikmat kepada hamba-hambaNya. Tak lupa semoga sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang ringkas berjudul “Nasihat Menghadapi Wabah Corona” ini merupakan hasil transkrip dari rekaman audio Ustadz Aris Munandar, S.S, M.P.I pada 28 Rajab 1441H/22 Maret 2020 yang telah *dimuraja’ah* dan beberapa penyesuaian oleh beliau. Buku ini berisi beberapa nasihat penting yang erat penerapannya di kondisi wabah seperti sekarang ini.

Semoga buku yang ringkas ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca dan kaum muslimin umumnya. Dan semoga Allah jadikan penulisan buku ini sebagai amal yang ikhlash dan diterima di sisiNya.

Yogyakarta,  
1 Sya’ban 1441

Penerbit

---

## Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit .....	1
Daftar Isi .....	2
Nasihat 1: Penyelenggaraan Ibadah .....	3
Nasihat 2: Permintaan Pulang Kampung .....	5
Nasihat 3: Sikap Terhadap Wabah Corona .....	6
Daftar Pustaka .....	11

## بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Alhamdulillah washolatu was salam a'a rasulillah, wa 'ala alibi wa shabbibi wa man tabi'abum bi ibsanin ila yaumiddin, amma ba'du:*

Kaum muslimin dan muslimah *rahimani wa rahimakumullah*.

Menyikapi wabah Corona yang sedang terjadi di Negeri kita, Maka ada beberapa hal yang patut kita pertimbangkan.

### **1. Penyelenggaraan Ibadah**

Dan dalam hal ini bila kondisi di desa atau daerah kita sudah ada Orang Dalam Pengawasan (ODP), maka saya sarankan untuk semua kegiatan di masjid diliburkan secara total. Namun jika kondisinya belum sampai demikian, ditambah status dari pemerintah masih berupa himbuan (bukan suatu hal yang menjadi keharusan), maka kita bisa mempertimbangkan kondisi masjid,

- a. Apabila masjid tersebut merupakan masjid yang jama'ahnya heterogen dari banyak tempat, karena berada di tepi jalan misalnya, maka saya

sarankan untuk diliburkan sholat jum'at dan sholat jama'ahnya.

- b. Apabila masjid tersebut adalah masjid yang homogen jama'ahnya hanya dari sekeliling saja, karena berada di dalam kampung yang jama'ahnya hanya orang-orang kampung yang diketahui kondisi dan keadaannya misalnya. Maka untuk orang-orang yang badannya sehat dan hatinya tidak khawatir silakan ke masjid. Namun jika sehat akan tetapi hatinya khawatir, silakan mengambil udzur untuk sholat di rumah saja. Sama halnya dengan orang yang tidak sehat karena sedang batuk-batuk atau berulang kali bersin silakan sholat di rumah saja. Demikianlah dari sisi jama'ah.

Dan dalam rangka mempersedikit interaksi, kami sarankan bagi yang menghendaki sholat ke masjid agar '*ngepas* saja' (menjelang iqomah). Kemudian sholat, setelah salam agar segera pulang, dzikirnya sembari jalan kaki (pulang dari masjid).

Daripada membuat shof antar jama'ah dengan jarak yang berjauhan kami sarankan lebih baik

sholat di rumah saja. Anda mendapat rukhsah (keringanan) untuk tidak ke masjid. Demikian juga karena khawatir tertular kemudian sholat sendirian di lantai atas kemudian mengikuti imam di lantai bawah, maka ketakutan karena kekhawatiran sehingga Anda tidak fokus dengan ibadah yang dikerjakan, maka ini menjadi udzur. Silakan sholat di rumah, sebagaimana dibolehkan bagi orang yang *kebelet* ingin buang air kecil dan besar untuk tidak mengikuti sholat berjama'ah, sebabnya adalah karena pikiran tidak fokus. Apabila pikiran tidak fokus karena khawatir ada orang-orang yang menjadi sebab tertular, ada orang yang bersin dan batuk... bisa menjadi alasan untuk sholat di rumah saja tidak harus berjama'ah di masjid.

## **2. Permintaan untuk pulang kampung**

Berkenaan dengan kondisi ini, bagi mahasiswa yang bosan di kos atau diminta orang tua untuk pulang kampung, kami sarankan agar nego orang tua, minta ridha mereka untuk tetap *stay* (tinggal) di Jogja sampai kondisi betul-betul aman.

Sehingga tidak mengadakan perjalanan yang dikhawatirkan dalam perjalanan tersebut dapat tertular virus Corona, malah menyebarkan ini di kampungnya dan keluarga di rumah. Maka mintalah ridha orang tua untuk tetap bertahan di jogja.

Jika orang tua tidak ridha, ngotot harus pulang, khawatir anaknya di Jogja, jika negosiasi *mentok* maka silakan pulang. Namun kami sarankan untuk tidak menggunakan alat transportasi umum, seperti dengan mengendarai kendaraan pribadi atau setidaknya rental kendaraan jika jaraknya cukup jauh. Akan tetapi jika jaraknya dekat, seperti Magelang, Purworejo, Kebumen maka naik motor sudah cukup.

### 3. Sikap terhadap wabah Corona

Satu hal yang harus disadari, bahwa wabah Corona ini tentu merupakan musibah atau bala' bencana yang datang dari Allah ﷻ sebagai nasehat dan teguran untuk kita semua. Dan ini adalah penyakit menular yang pada dasarnya kita berkeyakinan sebagaimana yang Nabi ﷺ katakan:

*Tidak ada penyakit menular dengan sendirinya* (H.R Bukhari No. 5717 dan Muslim No.2220)<sup>1</sup>

Maka kita berkeyakinan bahwa tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, yaitu karena kehendak virus itu sendiri. Namun virus itu menular karena takdir Allah ﷻ. Artinya, bahwa orang yang berada di dekat orang yang terkena virus Corona tidaklah bisa dipastikan 100% pasti terkena. Jika Allah menghendaki virus itu berpindah dan terjadi penularan, maka terjadilah penularan, jika tidak Allah kehendaki maka tidak akan terjadi. Itulah makna hadits tersebut, yang

<sup>1</sup> Redaksi lengkap hadits: Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرٌ وَلَا هَامَةٌ» فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا بَأْسُ إِبِلِي، تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الطَّبَاءُ، فَيَأْتِي الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ بَيْنَهَا فَيُجْرِمُهَا؟ فَقَالَ: «فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلُ؟»

*“Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada kesialan bulan shafar, tidak ada pula burung yang menunjukkan nanti akan ada anggota keluarga yang mati”*. Lalu seorang Arab Badui berkata: “Wahai Rasulullah, lantas bagaimana dengan sekawanan unta yang berada di tengah padang pasir dalam kondisi enerjik seperti kijang, kemudian unta berkudis datang dan bercampur baur dengannya sehingga ia menularinya?. Maka Nabi menjawab: *“Siapakah yang menulari (unta) yang pertama?”*”.



mana tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya tanpa takdir dan kehendak Allah ﷻ<sup>2</sup>.

Sikap seorang muslim dalam masalah ini, yaitu menyikapi wabah ini disamping kita semakin mendekat kepada Allah dan bertaubat kepadaNya, mengurang sebisa mungkin di kondisi semacam ini, maka seorang muslim melakukan usaha lahiriyah dan usaha syar'iyah. Melakukan usaha lahiriyah dengan melaksanakan saran-saran ahlinya, bagaimana berupaya bisa menghindari penyebaran virus Corona dengan rajin cuci tangan, banyak diam di rumah kecuali untuk hal-hal yang perlu dan

---

<sup>2</sup> Ibnu Rajab Al Hanbali mengatakan: “Para ulama berbeda pendapat akan makna sabda Nabi ﷺ “لاعدوى”. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat ulama yang mengatakan: maksud hadits tersebut berisi larangan memiliki keyakinan sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang jahiliyyah, yaitu bahwasannya penyakit tersebutlah yang memberi pengaruh dengan sendirinya tanpa meyakini bahwa itu karena takdir Allah. Dan hal ini didukung oleh lanjutan sabda Nabi ﷺ : “فمن أعدى الأول” (*Lantas siapa yang menulari pertama kali*) yang mengisyaratkan bahwa penularan pertama hanyalah terjadi atas ketetapan dan takdir dari Allah, demikian pula penularan yang kedua, dst”

[Al Bida' Al Hauliyah hlm. 124]

penting, dlsb. Demikian pula melakukan sebab-sebab syar'i, diantaranya membaca wirid-wirid perlindungan, doa doa perlindungan yang mana terdiri dari dua macam:

a. Do'a dan wirid yang waktunya bebas tidak terikat dengan waktu tertentu, seperti:

- Membaca surat Al Falaq dan An Nas,
- Membaca tasbihnya Nabi Yunus ﷺ (*laa ilaaha illa anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin*), dll.

b. Do'a dan wirid yang waktunya telah ditentukan, seperti:

- Membaca dua ayat di akhir dari Surah Al Baqarah di malam hari yang Nabi katakan: *"Siapa yang membacanya pasti Allah akan melindunginya"*<sup>3</sup>
- Membaca dzikir pagi dan petang, karena di dalam dzikir pagi dan petang terdapat

---

<sup>3</sup> Redaksi lengkap hadits: Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَاتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّنَاهُ

= "Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir Surat Al Baqarah di malam hari niscaya akan mencukupinya (yaitu Allah akan menjaganya)" (H.R Bukhari No.5009 dan Muslim No.807)

---

beberapa bacaan yang sangat bermanfaat untuk melindungi diri dari segala bentuk marabahaya.

Demikian kurang lebih yang dapat kami sampaikan.

*Wa shallallahu 'ala nabiyyina Mubhammadin wa 'ala alihi wa shabbibi wa sallam, wa akbiru da'wana anil hamdulillahi rabbil 'alamin.*

---

## Daftar Pustaka

1. *Shahih Bukhari*, karya Al Imam Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari, Maktabah Asy Syamilah.
2. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al Qushairy An Naisaburi, Maktabah Asy Syamilah.
3. Arsip audio Masjid Pogung Raya.
4. freepik.com
5. *Al Bida' Al Hauliyyah*, karya Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Ahmad At Tuwajjiri, 1421H/2000M, Darul Fadhilah.